

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

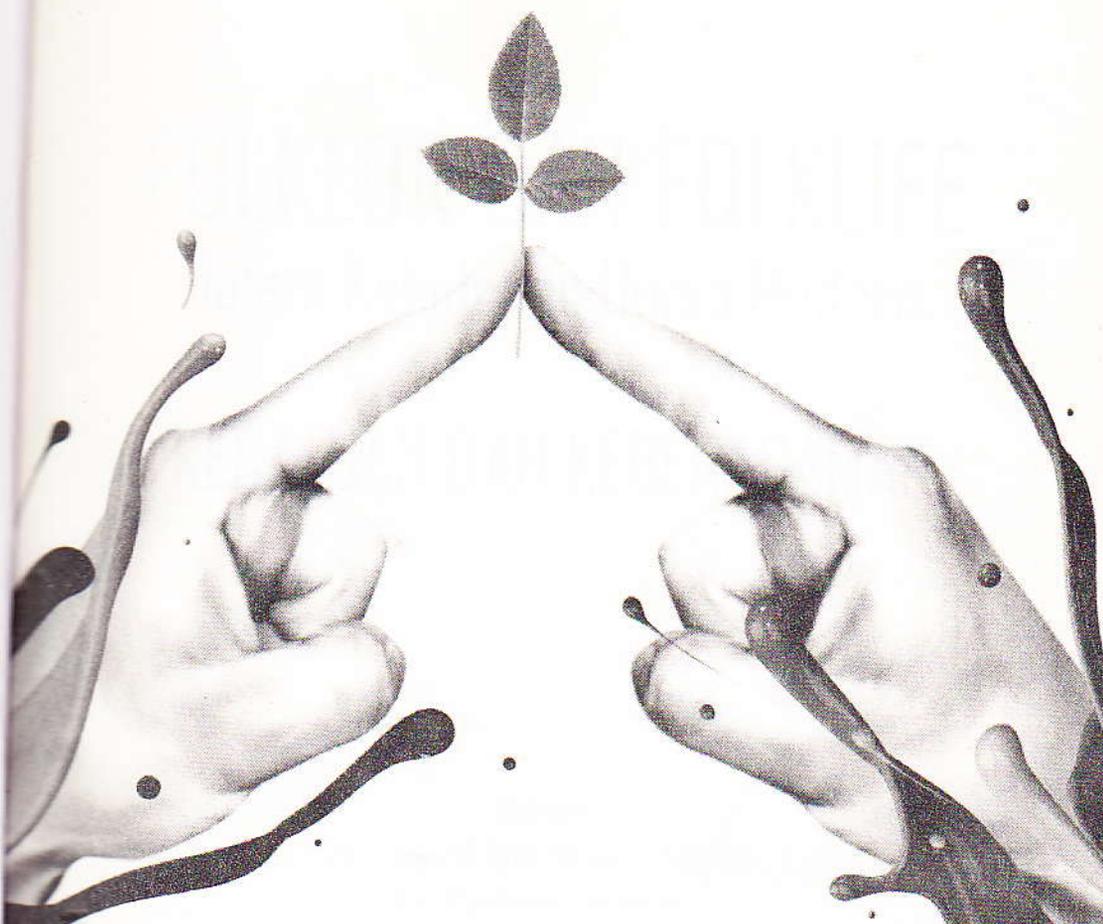
Dalam Kehidupan Dunia Modern



KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ▪ Dr. Pujiharto, M.Hum. ▪
- Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. ▪ Drs. Afendy Widayat, M.Phil. ▪
- Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ▪



FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman
Copyright© _____, 2013

Diterbitkan oleh Pustaka Timur, 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.359.05.'13

Penyunting:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Dr. Pujiharto, M.Hum.
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

Tata letak:

Nanjar Tri Mukti

Sampul:

Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

xii + 964 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-258-051-5

DAFTAR ISI

BAGIAN I:

FOKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI, DAN KEARIFAN LOKAL ~ 1

- 1 Tumbuhan Moronene dalam Mitos Masyarakat Moronene
Oleh: Early Wulandari Muis ~ 5
- 2 Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-
keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi
Oleh: Heru S.P. Saputra ~ 14
- 3 Model pengarsipan dan nilai kearifan lokal dalam lakon wayang kulit bali
Oleh: I Made Budiasa ~ 26
- 4 Puitika Pantun *Cyber*
Oleh: Pujiharto ~ 39
- 5 Folklor Bhatari Sri: Kearifan lokal petani di balik warisan budaya dunia
Oleh: I Nyoman Suaka ~ 48
- 6 Maengket Sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Minahasa
Oleh: Jultje aneke rattu ~ 57
- 7 *Bulalo lo limutu*: Gender, ruang dan tempat
Oleh: Magdalena Baga ~ 66
- 8 Lingkungan Sebagai Pembentuk Folklor Lisan *Nyanuk Pupule* di Masyarakat
Olilit Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Oleh: Martha maspaitella ~ 77
- 9 Hiyang Wadian dalam Miya Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur: Kajian
ekopuitika dan interpretatif simbolik
Oleh: Misnawati ~ 83
- 10 Sesenggak Sebagai *Local Genius* Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter
Oleh: Muhammad Shubhi ~ 92
- 11 *Warahan* dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah kajian terhadap
kearifan lokal yang tergerus zaman
Oleh: Nilawati Syahrul ~ 101
- 12 Cerita Rakyat "Putri Mandalika" sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local
Genius* Suku Sasak
Oleh: Nining nur alaini ~ 111
- 13 Cerita Rakyat sebagai Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Kalangan Kanak-kanak
Oleh: Nurun Najmee Hasenan, Dadilah Zakaria, dan Che Rahimah Che Razak
~ 120

- 14 Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal
Oleh: Robert Sibarani ~ 127
- 15 Lantunan Pengungkap Rasa dalam Sendratari Ramayana
Oleh: Ratun Untoro ~ 138
- 16 Nilai Filosofis dan Seni Budaya *Huda-huda/Toping-toping* pada Masyarakat Simalungun
Oleh: Setia Dermawan Purba ~ 148
- 17 Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul di Kabupaten Cianjur: Sebuah kajian bentuk fungsi dan makna folklor pada cerita rakyat
Oleh: Sundawati tisanasari dan Ahmad supena ~ 160
- 18 Pemodelan Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat Sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: A B Takko Bandung ~ 169
- 19 Lingkungan dan Folklor Masyarakat Bangka Belitung
Oleh: Asyraf Suryadin ~ 177
- 20 Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap konsep bahari bangsa Indonesia
Oleh: Yoseph Yapi Taum ~ 183
- 21 Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi
Oleh: Sumiman Udu ~ 192

BAGIAN II:

FOLKLOR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ~ 205

- 1 Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis
Oleh: Akhmad Taufiq ~ 209
- 2 Cerita Rakyat sebagai Wadah Pembinaan Karakter bangsa
Oleh: Che Rahimah Che Razak, dkk ~ 217
- 3 Sirkumlokusi dalam Folklor Indonesia sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa
Oleh: Dad Murniah ~ 224
- 4 Folklor Binatang Piaraan di Jawa
Oleh: Afendy Widayat ~ 235
- 5 Puaka sebagai Larangan Model Tradisional Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan Alam dalam Kehidupan Orang Melayu Kepulauan Natuna
Oleh: Daeng Ayub Natuna ~ 246
- 6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: Dwi Sulistyorini ~ 256
- 7 Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih
Oleh: Roshanizam Ibrahim, dkk ~ 263

- 8 Kebinekaan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Tradisi Lisan Nusantara: Perspektif *Cultural Studies*
Oleh: Setya Yuwana Sudikan ~ 269
- 9 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke arah Pembentukan Karakter Pemimpin politik
Oleh: Tuan Nordin Tuan Kechik ~ 278
- 10 Berbudaya dengan Tulisan dan Bertradisi dengan Lisan: Strategi membumikan *Babad Cirebon* dalam berbagai kebutuhan masyarakat dan muatan pendidikannya
Oleh: Weli Meinindartato ~ 287
- 11 Tradisi Lisan dan Pembangunan Karakter Bangsa: Melawan krisis moral dengan nilai-nilai kearifan lokal
Oleh: Fatmahwati A ~ 297
- 12 Ludruk Mojokerto: Eksistensi berkesenian yang terpinggirkan (Sebuah tinjauan edukatif folklor di Jawa Timur)
Oleh: Hendratno ~ 303
- 13 Perlindungan Hukum terhadap Folklor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia
Oleh: R Lungid Ismoyoputro ~ 311
- 14 Konstruktivisme Karakter Bangsa melalui Folklor: Deskripsi dan analisis syair tarian pakarena Kerajaan Siang Kab Pangkep Abad XVI
Oleh: Ery Iswary ~ 318
- 15 Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Lokal (Suatu Kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo)
Oleh: Harto Malik ~ 331
- 16 Folklor dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Karakter Di SMP Negeri 2 Sungailiat
Oleh: Tien Rostini ~ 340
- 17 The Role of Elementary School Teacher in Developing Character in Elementary School Student Through Modeling Which is Indonesian Folklor
Oleh: Aprilia Tina Lidiasari ~ 346
- 18 *Satua Bali* And Character Education An Old Way For A New Approach
Oleh: Igna Wijaya Mahardika ~ 354
- 19 Character Recognition Through Folklore For Early Childhood
Oleh: Martha Christianti dan Nur Cholimah ~ 362
- 20 Folklore As The Character Builder In Early Childhood Education
Oleh: Nelva Rolina ~ 370

BAGIAN III:

POLITIK IDENTITAS FOLKLOR ASIA ~ 375

- 1 The Collection And Rewriting Of Captivating Folklores In The Indo-Malay World As Part Of World Cultural
Oleh: Ding Choo Ming ~ 380

- 2 Negotiationsns In Made Taro's Kisah-Kisah Tantri (2009)
Oleh: Ni Komang Arie Suwastini ~ 391
- 3 Legends And The Dissemination of the Value Of Sacrifice for the Sake of
Unity in Diversity
Oleh: Nita Novianti ~ 400
- 4 Tourism Site: A Mearoducing Banyumas Folklore To Young Generation In
Banyumas
Oleh: Tri Murniati ~ 410
- 5 Reviving Ancient Folklore Through Historical Ficiton: Naga – A Legend Of
Tasik Chini – Novel
Oleh: Zalina Abdul Aziz ~ 419
- 6 Model Pelestarian Nilai Budaya Dalam Konteks Sastra Lisan Pantun Pada
Upacara Pernikahan Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku
Tenggara
Oleh: Novita Tabelessy ~ 427
- 7 Restorasi Kultural Cerita *Rancag Si Pitung* Melalui Pertunjukan *Gambang
Rancag* Kelompok Gali Putra Pekayon di Masyarakat Betawi
Oleh: Siti Gomo Attas ~ 439
- 8 Folklor Yang Mengancam Integritas Bangsa: Studi kasus Pemberontakan
Bagus Rangin di Cirebon
Oleh: Djoko Marihandono ~ 450
- 9 Tradisi Muharram Pada Masyarakat Tenro Di KabKepulauan Selayar Sulsel
Oleh: Dafirah ~ 459
- 10 Relasi-Relasi Kekuasaan Dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ 466
- 11 Patuturan': Khazanah Lisan Brunei
Oleh: Maslin Bin Haji Jukim/Jukin Shaiful Bahri Md Radzi ~ 475
- 12 From Epic To An 'Open' Space The Context And The Process Of Adapting The
Epic 'Labawdonggon' Into A Musical
Oleh: Jerry C Respeto ~ 483
- 13 Folklor Kuliner di Indonesia sebagai Identitas Budaya Kajian Perubahannya
dalam Globalisasi
Oleh: Sri Utami ~ 492
- 14 Folklor Daerah Trowulan Warisan Majapahit sebagai Penguat Kultural
Oleh: Trisna Kumala Satya Dewi ~ 501
- 15 Erotic Folklore: Ideological, and Insight Hedonic In Study Of Java Literary
Anthropology
Oleh: Suwardi Endraswara ~ 516
- 16 Folklor Sebagai Warisan Budaya dan *Local Genius* Kasus Tomanurung di
Sulawesi Selatan
Oleh: Suriadi Mappangara ~ 530

- 17 Peuyeum Bandung Makanan Tradisional yang Terkenal (Folklor Bukan Lisan Dari Jawa Barat)
Oleh: Chye Retty Isnendes ~ 536
- 18 Kabul Kenduri: Ekspresi Keselarasan Hidup Manusia
Oleh: Sudartomo Macaryus ~ 545
- 19 Ritual *Kebo-Keboan*: Membaca Politik Identitas
Oleh: Novi Anoegrajekti ~ 555
- 20 Dramatari Topeng Bondres Bali dalam Kajian Semiotika Struktural Roland Barthes sebagai Media Tradisi Lisan
Oleh: Diah Asmarandani ~ 565
- 21 Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali
Oleh: I Ketut Sudewa ~ 574
- 22 Konstruksi Gender dalam Permainan Tradisional Jawa
Oleh: Venny Indria Ekowati ~ 580
- 23 Kesadaran Alam dan Salingkait antara Manusia dengan Alam dalam Mitos dan Legenda
Oleh: Noriah Taslim ~ 592
- 24 Nilai-Nilai Budaya dalam *Tembang Dolanan* Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa
Oleh: Daru Winarti ~ 601

BAGIAN IV:

REVITALISIASI FOLKLOR ASIA:

Tradisi, Modernitas, Globalisasi, dan Transformasi Budaya ~ 613

- 1 Keberadaan dan Pengaruh Mitos Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijio Lor Bagi Masyarakat Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten
Oleh: Aris Aryanto ~ 618
- 2 Budaya Masyarakat dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur
Oleh: Diyan Kurniawati ~ 626
- 3 Mitos-Mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia
Oleh: Sukatman ~ 634
- 4 Usaha Pelestarian Jati Diri melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta
Oleh: Eko Santosa ~ 666
- 5 Surutnya Akal-Akal sebagai Cultural Heritage: Suatu refleksi tentang benturan folklor lisan dan spiritualitas kristiani Di Maluku
Oleh: Falantino Eryk Latupapua ~ 686
- 6 *Dadendate*: nyanyian rakyat pembawa kabar kajian terhadap folklor lisan Kaili Di Sulawesi Tengah
Oleh: Gazali ~ 694

- 7 Mantra dalam Tarian Bambu Gila di Provinsi Maluku
Oleh: Helmina Kastanya ~ 703
- 8 Relasi-Relasi Kekuasaan dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ 711
- 9 Dindang: sebuah tradisi lisan pada masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin
Oleh: Maria L.A. Sumaryati ~ 720
- 10 Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela kini untuk masa lalu dan masa depan
Oleh: Ni Wayan Sumitri, Dan I Wayan Arka ~ 727
- 11 Melestarikan Folklor atau Cerita Dongeng Rakyat dalam Memperkasa Jati Diri Generasi Muda Melayu Malaysia
Oleh: Nor Rafida Binti Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim, Enikartini Daud ~ 739
- 12 Jidor Sentulan: Dunia mistis di tengah maraknya rebutan kekuasaan
Oleh: Maryaeni ~ 746
- 13 Cerita Rakyat dari Blora: Pembicaraan folklor sebagai warisan pemikiran generasi modern
Oleh: Puji Retno Hardiningtyas ~ 755
- 14 Penggunaan Lelucon dan Anekdote dalam Pesan Blackberry Sebagai Gaya Masyarakat Modern
Oleh: Nurhaedah Gailea Siti Hikmah ~ 769
- 15 Mengubah Paradigma Santet, Teluh, dan Tenung sebagai Bagian Folklor Kepercayaan Rakyat Jawa yang merupakan Ancaman Menjadi Warisan Budaya dan *Local Genius* yang Bermanfaat bagi Kehidupan Masyarakat Modern
Oleh: Sri Harti Widyastuti ~ 778
- 16 *Noken* dalam Budaya Tabi, Papua (Berdasarkan Penelusuran Folklor Tabi, Papua)
Oleh: Fatimah Ria ~ 793
- 17 Folklor Jatiduwur Jombang Mendukung Teori Gajah Mada Putra Modo
Oleh: Viddy Ad Daery ~ 802
- 18 Bentuk dan Fungsi Cigulu-Cigulu di Maluku
Oleh: Erniati ~ 807
- 19 Portrayal of Women's Role Malay Folklore as A Social Representation of Modern Society
Oleh: Enikartini Daud, Nor Rafida Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim ~ 812
- 20 Revitalizing Folklore to Enhance Reader's Character Building
Oleh: Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna ~ 818

BAGIAN V:

FOLKLOR: TRADISI, FILOSOFI, DAN PERUBAHAN SOSIAL ~ 825

- 1 Basiram: Warisan masyarakat Melayu Islam Beraja
Oleh: Dr Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong ~ 829
- 2 Si Tanggang: Sebagai simbolik status sosial masyarakat
Oleh: Fadilah Zakaria, Che Rahimah Che Razak, dan Nurun Najmee Hasenan ~ 838
- 3 Kepercayaan dan Pantang Larang Masyarakat Melayu Kampong Ayer Brune
Oleh: Dr Haji Tassim Bin Haji Abu Bakar ~ 845
- 4 Kultur Modern dan Kearifan Masyarakat Buton dalam Tradisi Lisan Kangkilo
Oleh: Hamiruddin Udu ~ 835
- 5 Tradisi Lisan *Foruk*: Imaji bersama dan perekat kehidupan orang Tanimbar
Oleh: Mariana Lewier dan Katubi ~ 862
- 6 Tutuhiya sebagai Warisan Sikap Kritis Masyarakat Gorontalo
Oleh: Mu'awal Panji Handoko ~ 872
- 7 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Produksi Film-film Indonesia berdasar Cerita Rakyat
Oleh: Karkono ~ 877
- 8 *Folklor* dan *Folklife* sebagai Media Pemertahanan Bahasa dan Sastra Lisan dalam Konteks Kesatuan dan Keberagaman Budaya Bangsa
Oleh: Muhammad Rohmadi ~ 886
- 9 Cerita Lisan Awang Semaun: Warisan Budaya Dan Identiti Bangsa
Oleh: Haji Brahim ~ 893
- 10 The Philosophical Value of "Cing-Cing Goling" Folklore In Gedangrejo Village, Karangmojo, Gunungkidul
Oleh: Sutrisna Wibawa ~ 901
- 11 Cinta Tak-Terucap yang Mendambakan Putri Mandalika
Oleh: Herminie Soemitro ~ 914
- 12 In Search of Conflict Reolution in The Malay Proverbs and Pantuns
Oleh: Muhammad Haji Salleh ~ 920
- 13 *Urban Legends* di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis
Oleh: Anas Ahmadi ~ 932

MENGUBAH PARADIGMA SANTET, TELUH, DAN TENUNG SEBAGAI BAGIAN FOLKLOR KEPERCAYAAN RAKYAT JAWA YANG MERUPAKAN ANCAMAN MENJADI WARISAN BUDAYA DAN *LOCAL GENIUS* YANG BERMANFAAT BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UNY

1. Pendahuluan

Dewasa ini istilah santet yang mempunyai pengertian yang sama dengan teluh dan tenung kembali mengemuka. Hal itu dipicu oleh polemik yang cukup seru antara kubu Adi Bing Slamet dan Eyang Subur. Polemik tersebut mereda setelah MUI sebagai lembaga yang dianggap relevan untuk mengakhiri polemik ini menyatakan bahwa Eyang Subur menyimpang dari ajaran Islam. Sementara itu pemerintah juga sedang menggodog undang-undang tentang santet. Namun disebabkan sulitnya pembuktian, maka banyak ahli yang menyatakan bahwa santet tidak bisa dimasukkan dalam undang-undang dan hukum secara umum.

Sementara itu, kasus Supiyati manusia paku dari Yogyakarta yang sempat menjadi berita hangat diberbagai media seputar bulan September, Oktober, November menghentakkan perhatian masyarakat akan adanya santet di masyarakat, bukan sekedar tahyul. Supiyati adalah seorang pasien yang datang ke Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta dalam keadaan mengenasikan. Pasien tersebut adalah warga Ogan Komersif Ulu (OKU) Timur Sumatra Selatan yang diantar keluarganya yang bertempat tinggal di Dusun Soropan Dlingo Bantul Yogyakarta.

Kedua tungkai bawah dan kakinya penuh luka-luka, bengkak, dan bernanah. Tampak jelas adanya benda asing yang menancap di kedua tungkai, bagian telapak kakinya terdapat banyak jarum. Pasien tidak bisa berjalan karena kesakitan. Beberapa bagian kulit mengalami nekrosis jaringan mati (Sagiran, 2012: 1).

Operasi pertama untuk mengeluarkan benda-benda asing dalam tubuh Supiyati berhasil mengeluarkan 71 paku/jarum dan memakan waktu 3 jam. Namun demikian persoaian tidak selesai di situ, karena paku selalu muncul dan muncul lagi bahkan di bawah perban, pasien juga muntah paku. Dalam trulismanya, Sagiran (2012: 38) menyatakan bahwa dokter yang merawatnya juga tak luput dari

serangan, karena tiba-tiba ketika dokter tersebut menyatakan untuk memerangi santet, tiba-tiba satu kaki dokter tersebut bengkak, nyeri, dan sakit luar biasa. Sakit tersebut hilang setelah secara mandiri dokter tersebut melakukan rukyah semalaman.

Fenomena heboh tentang santet pernah menjadi masalah yang serius pada tahun 1998, pasca turunnya presiden Soeharto dari panggung kekuasaan (Kompas, 23-11-1998). Masalah tersebut terkait dengan pembunuhan kyai maupun orang-orang pintar yang diduga sebagai dukun santet di Banyuwangi dan daerah lain. Persoalan tersebut memicu kegelisahan para guru mengaji, "orang pintar", penyembuh tradisional, kyai, dukun, "orang tua" karena mereka khawatir dituduh sebagai dukun santet yang harus disingkirkan dari masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tampak bahwa santet, teluh, tenung merupakan suatu ilmu yang sangat besar pengaruh dan akibatnya bagi yang dikenai. Tenung, santet, dan teluh merupakan ilmu magis yang sangat dipercaya masyarakat mampu membuat orang yang dikenai menjadi terganggu, sakit, bahkan meninggal dunia. Oleh karena itu pengkajian secara mendalam terhadap santet, teluh, dan tenung perlu dilakukan agar masyarakat tahu, sehingga dapat bertindak dengan benar terhadap fenomena santet, teluh, dan tenung. Disamping itu tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri tenung, sifat, dan perilaku orang yang terkena, terapi, dan pengobatan serta jenis-jenis metode pengobatannya. Selanjutnya dideskripsikan pula tentang pemikiran terhadap refungsi tenung yang bisa diterapkan dalam masyarakat modern.

2. Santet, Teluh, dan Tenung sebagai Kepercayaan Rakyat Jawa

Dunia mistik terutama ditandai oleh rasa takut dalam diri manusia terhadap daya-daya purba dalam hidup dan alam raya. Manusia mencari semacam strategi guna menemukan hubungan tepat antara manusia dan daya-daya kekuatan tersebut (Van Peursen, 1988: 55). Pada keadaan tersebut manusia Jawa masa lalu belajar untuk dapat hidup dengan selamat. Hal itu disebabkan kondisi alam pada masa lalu yang sangat berat bagi kehidupan manusia dengan tingkat peradaban yang masih sangat sederhana. Oleh karena itu, manusia harus berkolaborasi dengan alam. Salah satu bentuk kolaborasi adalah munculnya mitos. Dalam mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, manusia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan (Van Peursen, 1988: 38).

Seperti diungkapkan di depan kolaborasi yang dilakukan antara manusia dengan alam bertujuan mencari kemudahan dan keselamatan. Mencari keselamatan memang naluri manusia. Bagi manusia yang mempunyai naluri keagamaan yang tinggi, maka keselamatan diartikan keselamatan dunia dan akhirat. Namun, dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa keselamatan

tidak hanya tergantung pada relasi antar manusia, antar makhluk hidup lain, tetapi dalam hubungannya dengan benda-benda alam misalnya bencana alam, rusaknya lingkungan, kecelakaan, nasib jelek, serta *apes* bisa disebabkan adanya makhluk halus, tenaga gaib, atau tenung, santet, jenges (Gatut Saksono, 2012: 6). Disamping itu gangguan bisa datang karena kelemahan dirinya, misal ia seorang *sukerta* (orang yang potensial dapat dimakan Bethara Kala) atau karena ulah orang lain yang tidak senang pada dirinya. Orang lain itu bisa menyuruh makhluk halus, entah melalui paranormal atau kekuatannya sendiri untuk mengganggu atau bahkan kalau perlu membunuh orang yang akan dijadikan sasaran (Gatut Saksono, 2012: 5).

Santet, teluh, dan tenung merupakan salah satu hasil kearifan lokal masyarakat Jawa yang dihasilkan dari konsep pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupan, paham keselamatan yang harus dilakukan karena kondisi geografis, sosial, dan budaya yang mengharuskan manusia harus berusaha dan menang. Dalam folklor, santet, teluh, dan tenung termasuk folklor sebagian lisan. Santet, teluh, dan tenung adalah kepercayaan rakyat atau sering disebut takhyul. Kata takhyul berkonotasi merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih sering mempergunakan istilah kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat (Danarjawa, 1986: 163). Walaupun sudah dihindarkan istilah takhyul untuk menyebut santet, teluh, dan tenung ini, namun bagi orang awam yang berpendidikan kadang masih memandang rendah dan bahkan tidak percaya bahwa santet, teluh, dan tenung itu ada.

3. Pengertian Santet, Teluh, dan Tenung

Pengertian tenung berasal dari Jawa Tengah dan DIY. Di Jawa Barat, tenung disebut dengan *ganggoang* dan *sogna*, di Jawa Timur disebut *santet*, di Bali disebut *desti*, *teluh* atau *tenung jana*, di Sumatra Barat disebut dengan *biring* atau *tinggan*, di Sumatra Utara disebut *begu ganjang*, di Papua disebut *suangi*, dan di Minahasa disebut dengan *pandot* (Masruri, 2010: 2).

Santet, teluh, dan tenung merupakan ilmu olah energi, tenaga dalam, tenaga alam, yang dimiliki karena orang tersebut sudah memiliki bakat genetika dan leluhurnya yang kemudian diasah secara terus menerus baik dengan bantuan guru atau belajar sendiri. Di samping itu, ilmu tersebut juga dimiliki oleh orang-orang yang secara serius belajar dengan seksama kepada guru yang kadang tidak hanya satu dan disertai dengan melakukan ritual yang meliputi puasa, mandi di tepi sungai, tidur di tempat-tempat angker atau kuburan, memakan makanan atau minuman ramuan atau syarat tertentu yang dipercaya akan menambah kesaktian.

Rekaman sejarah yang memuat adanya ilmu santet, teluh, dan tenung dapat dilihat pada kisah *Calon Arang*. Calon Arang adalah seorang janda sakti yang menggegerkan kerajaan Kediri di bawah kekuasaan raja Erlangga. Janda tersebut tinggal di desa Girah bersama anak gadisnya yang bernama Ratno Manggali.

Penduduk takut terhadap kesaktian Calon Arang sehingga tidak ada lelaki yang berani melamar putrinya. Oleh karena itu, Calon Arang marah, lalu menebar musibah, turunlah Dewi Durga yang mengabulkan permohonan Calon Arang, sehingga banyak penduduk yang sakit dan meninggal (Masruri, 2010: 3).

Santet, teluh, dan tenung dinalarkan sepertinya adalah hal yang sama, namun sebenarnya yang membedakan adalah cara membedakan ilmu tersebut, prosesi ritual, penyerangannya, dan bahan yang digunakan. Sebelum melakukan penyerangan si pelaku memerlukan salah satu atau lebih sarana yang berhubungan dengan korbannya ([http:// salimdotkom.blogspot.com/2012/11/ tenung-atau-teluh. html](http://salimdotkom.blogspot.com/2012/11/tenung-atau-teluh.html)).

Tenung, santet, teluh digunakan untuk mengirimkan pesan jarak jauh. Pesan tersebut berupa teguran, ketidakpuasan, dendam, isi hati yang setelah sampai pada orang yang dikirim akan berpengaruh pada penerima pesan atau yang dikenai. Pengaruh tersebut bisa secara fisik maupun psikis, dan bersifat negatif. Orang yang dikenai tenung akan menjadi terganggu baik secara fisik maupun psikis. Demikian pula orang tersebut akan menjadi sakit atau hancur karir atau pekerjaannya atau bahkan meninggal dunia.

Sementara itu tenung diartikan sebagai ilmu pengembangan dari santet dan teluh. Prinsip dasarnya sama, namun pengaplikasian ilmu ini berbeda karena dapat menggunakan barang, benda mati, atau hewan dan telur. Cara pengirimannya sama seperti teluh namun kelebihan ilmu ini bisa menyusup kedalam tanah ([http:// indonesiaindonesia.com/f/96940-perbedaan-santet-teluh-tenung-guna-guna/](http://indonesiaindonesia.com/f/96940-perbedaan-santet-teluh-tenung-guna-guna/)).

Santet merupakan metode penyerangan jarak jauh, tidak seperti cara kerja teluh. Santet menggunakan jenis bahan yang spesifik, umumnya barang mati (tidak bernyawa) seperti kain, jerami (batang padi), jarum, silet, *beling* (pecahan kaca), batu, sapu lidi, lilin, benang, *kembang* (bunga), kemenyan, dan sebagainya. Serangan ini dapat diketahui dari tubuh korban yang normal tanpa gejala yang terlalu terlihat oleh mata. Rasa sakit yang ditimbulkan oleh serangan ini umumnya hanya lokal (bagian tertentu saja) dan saat dironsen tidak nampak benda asing, hasil dari pengerjaannya pun nyaris tidak meninggalkan tanda/jejak yang terlalu mencolok (<http://indonesiaindonesia.com/f/96940-perbedaan-santet-teluh-tenung-guna-guna/>).

Teluh merupakan kebalikan dari metode santet. Teluh sangat identik selalu membawa unsur yang bernyawa seperti binatang. dan cara kerja ilmu ini adalah dengan merubah suatu bentuk/zat tertentu menggunakan ilmu khusus. Ciri serangan ini dapat dilihat secara kasat mata (orang awam pun bisa melihat). Gejalanya seperti terlihat cahaya (umumnya seperti api atau cahaya berwarna merah) melesat dan masuk kerumah target. Jika malam hari sering terdengar suara benda jatuh tanpa rupa dari atas rumah atau terdengar seperti suara pasir yang dilempar. Jika diamati pada malam hari ditempat yang sepi (ruang lingkup

rumah) terdengar seperti ke rumahan orang banyak yang sedang berantem/ribut tanpa wujud atau terdengar suara yang amat samar, tidak jelas seperti lebat (lebih tepatnya suara orang gegelendeng/meracau). Jika terkena korban di bagian tubuhnya terlihat membenjol (terdapat sesuatu di dalam tubuh) yang dapat berpindah pindah tempat saat dikeluarkan umumnya wujud binatang seperti cacing, bambung (serangga pohon kelapa), urik-urik (serangga yang terdapat di kandang kambing), kelabang, dan sebagainya. Tiba-tiba di rumah ada lintah atau bau busuk yang tidak jelas asalnya (<http://indonesiaindonesia.com/f/36340-perbedaan-santet-teluh-tenung-guna-guna/>)

4. Pola Santet, Teluh, dan Tenung

Santet, teluh, dan tenung dilakukan oleh ahli yang masyarakat menyebut dengan dukun. Dukun-dukun tersebut berpraktek secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit kadang-kadang mereka menahbiskan diri sebagai tukang santet, atau ahli teluh dan tenung serta secara terang-terangan menyatakan bila dia menyerang atau menyakiti orang lain karena bertugas secara profesional. Ia dibayar untuk melakukan pekerjaannya, sehingga akibat apapun seolah-olah menjadi tanggung jawab orang yang menyuruhnya. Adapun yang bersifat implisit biasanya tidak menonjolkan diri, namun keampuhannya banyak dibicarakan masyarakat. Di samping sebagai dukun santet, teluh, dan tenung biasanya juga menerima pasien untuk penyakit yang diakibatkan oleh santet, teluh, dan tenung.

Secara garis besar santet, teluh, dan tenung dibagi menurut tujuannya, yaitu:

a. Santet Seksual

Santet seksual adalah santet yang diderita disebabkan oleh kekecewaan seseorang karena tidak dapat menyunting orang yang dicintainya, atau niatnya untuk mencintai orang yang dicintainya terhalangi. Jenis santet ini biasanya mengarah pada organ tubuh kewanitaan jika diderita oleh perempuan. Organ tubuh tersebut misalnya, daerah kemaluan, rahim, kandung, ovarium dan daerah sekitarnya. Pada penderita laki-laki jenis santet ini biasanya terdapat pada kemaluannya. Jenis santet tersebut menyerang daerah-daerah kemaluan sehingga fungsi organ atau kemaluannya menjadi terganggu, apabila penderita sembuh dengan cara tradisional Jawa dengan metode mewujud, maka akan keluar benda tertentu dari organ-organ tersebut.

b. Santet Karier

Jenis santet ini biasanya ditujukan kepada seseorang karena iri terhadap kedudukan atau karier seseorang atau bahkan orang tersebut berkeinginan ingin menduduki tempat atau profesi seseorang. Dengan demikian, maka untuk mencapai tujuannya orang tersebut kemudian disantet. Santet model ini biasanya menyerang organ-organ tubuh penting, seperti misalnya jantung, paru-paru, hati, dan kepala.

c. Santet Perebutan Harta

Santet tersebut disebabkan oleh perebutan warisan atau keinginan untuk memiliki harta benda orang lain. Agar keinginannya cepat terkabul, maka dikirimlah santet kepada orang tersebut. Santet jenis ini juga menyerang organ-organ tubuh penting. Data di lapangan menunjukkan bahwa jenis santet ini kadang menyebabkan penderita sampai muntah darah, bahkan sampai meninggal dunia.

Pada ketiga jenis santet tersebut kadang-kadang juga mengambil titik-titik sarak sebagai sasaran. Akibatnya penderita akan bingung bahkan pada tingkat yang paling parah korban bisa sampai bunuh diri. Apabila dicermati berdasar cara-cara, metode, dan teknik melakukan santet, teluh, dan tenung, maka dapat dipetakan pola-pola pengiriman santet, teluh, dan tenung, yaitu:

a. Pola Imitasi

Pada metode ini dukun santet, teluh, dan tenung membuat imitasi orang yang akan dikirim penyakit. Imitasi tersebut berupa boneka. Selanjutnya boneka tersebut diibaratkan sebagai penerima. Dukun akan menusukkan pada bagian-bagian yang dikehendaki setelah dilakukan ritual pembacaan mantra atau pengesahan bahwa boneka tersebut adalah orang yang dituju dan disampaikan pula tujuan ia menusuk atau menyakiti boneka tersebut. Bersamaan dengan dukun melakukan tusukan pada bagian-bagian tubuh boneka, maka orang yang dituju juga akan merasakan sakit seperti layaknya orang yang ditusuk. Teknik ini mirip teknik *voodoo* di Amerika Serikat. *Voodoo* dikenal dengan istilah *accultism* atau *magic*, merupakan ilmu yang berasal dari pedalaman Afrika Utara, dalam perkembangannya masuk ke Amerika Latin, dan Amerika Serikat dan mengalami adaptasi dengan budaya setempat (Masruri, 2010: 10).

Sebelum ritual menggunakan boneka tentu dukun sudah mencatat data pribadi korban, dari nama, *weton*, alamat, ataupun foto. Untuk mencapai tujuan agar korban menjadi kesakitan atau meninggal, maka dukun akan mengulangi ritualnya pada hari atau waktu-waktu tertentu.

b. Pola Pembacaan Mantra dan Pengiriman Tenaga Inti

Pola ini disebut sebagai pola yang sederhana karena dukun santet, teluh, dan tenung mengirimkan mantra dengan konsentrasi tinggi dan diulang secara periodik pada waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti setiap malam Jumat Kliwon. Metode ini oleh Masruri (2010: 27) disebut sebagai santet kanoman. Mantra yang digunakan bisa berupa doa-doa dari agama tertentu yang dipotong atau dibalik, atau ditambahkan kata-kata sesuatu tujuan. Sepintas metode ini sangat ringan, namun menurut paranormal wanita dari Tenganan, Salatiga dinyatakan bahwa santet, teluh, dan tenung model baru sekarang ini banyak yang hanya menggunakan mantra, namun untuk mengobati sangat sulit. Sementara korban

bisa tidak terdeteksi penyakitnya, tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku, seperti stroke, tangan tidak bisa digerakkan, dan sebagainya.

Pertama kali dukun santet akan meminta data kepada pemberi order. Data tersebut meliputi nama, alamat, tanggal lahir atau neptu, atau kalau tidak ada bisa memakai foto calon korban. Selanjutnya dukun santet akan menghimpun kekuatannya yang ditujukan untuk menyerang korban dari jarak jauh dengan mengirim *power*. Pengiriman *power* tersebut melalui mantra atau wirid tertentu. Supaya tepat sasaran, maka pengiriman menggunakan perhitungan masa atau neptu yang merupakan hari naas korban. Pada waktu santet tersebut dikirim biasanya akan terdengar di rumah korban suara seperti benda jatuh atau butiran pasir yang disebar di atap. Kadang-kadang pengirim santet ini dapat dilihat oleh mata wadag berupa kilatan cahaya merah yang kemudian jatuh di rumah calon korban.

c. Pola Mengirimkan Benda-benda yang Bersifat Menyakit

Pola ini menggunakan benda-benda yang akan digunakan untuk menyakit korban seperti menggunakan paku, kawat, pecahan kaca, tanah kuburan, pines, peniti, kulit padi, bahkan rambut manusia. Benda-benda tersebut dimasukkan ke dalam tubuh korban menggunakan teknik pencitraan atau menggunakan bantuan makhluk halus. Menurut keterangan paranormal dari Banten disebutkan bahwa dukun santet, teluh, dan tenung telah menyediakan stock barang-barang yang akan dimasukkan dalam tubuh korban berupa benda-benda yang jumlahnya sangat banyak, kemudian dimasukkan ke dalam bungkusan yang kemudian dibawa oleh makhluk halus. Benda-benda tersebut dimasukkan satu demi satu oleh makhluk halus sesuai dengan kelengahan dan kondisi korban sampai stock tersebut habis.

Disebabkan teknik yang demikian, maka pada kasus tertentu seseorang korban kadang akan terheran-heran karena setelah diobatkan dengan cara diambil oleh orang pintar, namun sampai di rumah, menjadi sakit lagi dan jika dicek maka terdapat barang-barang seperti yang telah diambil oleh orang pintar tadi. Hal ini karena sampai di rumah korban akan dimasuki barang-barang lagi oleh makhluk halus. Metode ini oleh Masrusi (2010: 30) sering disebut sebagai santet sandungan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipetakan adanya kekhasan benda-benda yang digunakan untuk menyakit korban sesuai dengan asal dukun pengirimnya. Pada dukun yang berasal dari daerah pesisir, maka benda-benda yang ditemukan adalah sejenis binatang laut, kerang, batu-batu yang berasal dari daerah pantai. Data yang dimaksud sebagai daerah pesisir adalah santet, teluh, dan tenung yang berasal dari Pati, Jepara, dan Rembang. Sementara santet, teluh, dan tenung yang berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah berupa benda-benda seperti paku, pines, batu, pecahan kaca, jarum pentul, peniti, pecahan gelas, tanah, rambut, dan binatang. Jenis binatang tersebut seperti ayam, kambing, sumberlilen. Adapun santet, teluh, dan tenung yang berasal dari Banten...

menggunakan miniature pusaka, seperti keris, tombak, cundrik, pedang, batu-batu, paku mas, dan tulang-tulang.

d. Pola Mengunci Korban

Metode ini dipakai dukun dengan cara memasukkan makhluk halus ke dalam tubuh korban dan menguncinya sehingga makhluk tersebut tidak bisa keluar dari tubuh korban. Makhluk tersebut bertugas menyakiti korban secara terus menerus. Pada kondisi tertentu kadang justru makhluk halus tersebut menyatakan tidak terasas dan ingin keluar dari tubuh korban, namun tidak bisa.

Adapun makhluk halus yang dikirimkan bisa berupa roh orang yang sudah meninggal, jin, siluman, atau sejenis kuntilanak, genderuwo, dan sebagainya. Pada kasus yang menggunakan metode ini, kadang-kadang terlihat perubahan fisik pada tubuh korban seperti bagian perut menjadi membesar ataupun bagian-bagian tertentu menjadi membesar. Metode ini juga sangat menyulitkan penyembuhan korban.

e. Pola Mantra untuk Mempengaruhi Pikiran

Pola ini menggunakan mantra untuk membuat pikiran korban menjadi bingung. Pada kondisi selanjutnya, maka kondisi psikologis korban akan terganggu. Pada keadaan yang sangat parah bisa menyebabkan kegilaan. Jenis tenung seperti ini atas oleh Masruri (2010) sering disebut sebagai santet median.

Selanjutnya dipaparkan tentang ciri-ciri orang yang menderita penyakit yang disebabkan oleh santet, teluh, dan tenung yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada penderita santet di Yogyakarta.

1. Penderita tidak terasa pada awal sakitnya kalau penyakitnya disebabkan oleh santet. Informan yang diwawancarai menyebutkan bahwa ia merasakan sakit di bagian perut. Bagian perut terasa seperti ada yang menikam. Dari pemeriksaan dokter ia menderita sakit mag dan telah meminum obat bag seperti disarankan dokter. Selanjutnya ia memeriksakan ke laboratorium dan hasilnya ia sehat. Informan kemudia berobat alternatif kepada paranormal, yang kemudian dideteksi penyakit yang diderita bukan penyakit medis. Disebutkan bahwa ada orang yang sengaja membuatnya sakit. Setelah dibersihkan dan dipagari, maka keadaannya menjadi lebih baik.
2. Penderita terlihat kurus dan tidak bergairah. Bahkan ada yang tidak bisa berjalan, keadaan perut membesar. Dari data di lapangan didapatkan pasien yang sudah 8 tahun tidak bisa menelan makanan, bahkan ia sampai dioperasi bagaian lehernya, sedangkan untuk makan perlu disode. Dari data di lapangan ditemukan pula penderita yang saat-saat tertentu berlaku seperti ular dan berteriak-teriak.
3. Penderita merasa bahwa penyakit yang diderita disertai tanda-tanda lain. Penderita merasa sebelum dan selama sakit selalu mendengar suara-suara

- aneh yang terdengar meletus di atap rumahnya. Suara tersebut kadang disertai dengan suara tembakan atau petasan. Data yang lain berupa suara seperti guyuran pasir yang terdengar di atas atap genteng. Data yang lain ditunjukkan dengan adanya suara burung yang berbunyi sangat kas, yang muncul di waktu malam, atau saat-saat tertentu. Penderita menyatakan bahwa suatu-suara tersebut menjadi semacam teror psikologis. Sebagian informan juga menyatakan bahwa sebelum mulai sakit terdengar suara seperti barang pecah berhamburan di rumah atau bahkan keadaan seperti rumah yang akan roboh.
- 4) Munculnya benda-benda atau binatang secara tiba-tiba di tempat tinggal atau tempat bekerja. Data di lapangan menunjukkan bahwa pada awal sakit di sekitar penderita muncul benda-benda tertentu seperti taburan bunga, kemenyan, binatang, seperti lintah, pacet, ular, ulat, belatung, kaki seribu, ampal, dan sebagainya. Pada keadaan tertentu penderita menyatakan bahwa mereka menemukan ceceran darah yang terdapat di sekitar rumahnya. Penderita lain mengatakan bahwa ketika ia duduk di kursi pada pagi hari, nampak ada ceceran darah di sekitar bawah kursi.

5. Metode Penyembuhan Santet, Teluh, Tenung

Penyembuh santet, teluh, dan tenung adalah seorang ahli di bidang tersebut, yaitu seorang paranormal, kyai, dukun, orang pintar atau orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini, maka dipetakan metode penyembuhan santet, teluh, dan tenung, yaitu

a. Pengambilan Penyakit secara Langsung dengan Kekuatan Energi Mumi

Pada pola ini penyembuh menggunakan doa, rapal, mantra yang diambil dari ayat-ayat Al Quran, rapal dan mantra dari kitab-kitab kejawen, demikian pula doa, rapal dan doa dari agama Kristen maupun Katolik, doa dan rapal serta mantra kadang-kadang dicampur dengan tujuan penyembuhan. Sebagai media agar doa, rapal, dan mantra tersebut dapat masuk ke dalam tubuh biasanya dibacakan pada air putih yang kemudian diminumkan ke pasien. Sisa air putih tersebut biasanya kemudian diborehkan ke seluruh tubuh pasien yang sakit. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media yang digunakan disamping air putih adalah kapas yang diberi minyak goreng, air bunga, jenis minyak tertentu seperti minyak malaikat subuh, jakfaron, dan sebagainya. Pola seperti itu dilakukan oleh paranormal dari Jakarta, Boyolali, dan Piyungan.

Termasuk penyembuhan ini adalah penyembuhan dengan menggunakan transfer energi positif ke tubuh korban dengan menggunakan energi Reiki, misalnya Washita Reiki, Satria Nusantara, dan organisasi bela diri yang lain. Dengan pemberian energi positif, energi penyembuhan, maka santet, teluh, dan tenung yang diidentifikasi sebagai energi negatif akan keluar terdesak oleh energi positif.

b. Pengambilan Penyakit dengan Bantuan Pusaka maupun Makhluk Gaib

Metode ini dilakukan oleh penyembuh yang menggunakan pusaka berupa keris, tombak, cundlik, *kol buntet*, patung Bathara Karang, maupun aneka macam batu akik. Pada waktu proses penyembuhan akan dimulai, penyembuh akan memulai dengan makhluk gaib yang membantunya, baik yang menjadi *prewangon* atau yang mendampingi atau sering disebut *godam* maupun yang ada dalam pusaka kadang terjadi komunikasi yang cukup lama, sampai keluar deteksi penyakit dan cara mengatasinya.

Untuk itu, kadang penyembuh langsung mengambil penyakit dengan menempelkan pusaka di tubuh penderita. Selanjutnya penyakit akan keluar dari tubuh penderita. Melalui komunikasi yang dijalani, penyembuh akan tahu bila tubuh penderita terdapat barang kiriman berupa benda-benda makhluk halus atau mantera.

Pada penyembuh yang lain memanfaatkan *prewangon*, *godam*, atau roh leluhur untuk mencari solusi penawar penyakit. Dari komunikasi dengan makhluk gaib tersebut, maka penyembuh akan menyebut ritual atau syarat yang harus dilakukan agar terbebas dari santet, teluh, dan tenung. Ritual yang dimaksud misalnya penderita harus mandi di sebuah pancuran yang terbuat dari bamboo dan di bawahnya terdapat empang dengan ikan-ikan di dalamnya. Setelah itu penderita diminta untuk meminum *degan ijo* dicampur dengan gula aren. Disamping itu, penderita diminta membaca ayat-ayat tertentu untuk menangkal agar santet, teluh, dan tenung tidak masuk dalam tubuhnya lagi.

Pola-pola penyembuhan dengan bantuan makhluk gaib berupa jin, roh leluhur, roh orang suci, kadang-kadang penyembuh menggunakan mediator untuk menyerap informasi.

c. Penyembuh dengan Dasar Agama Islam

1) Penyembuhan dengan Ruqyah

Penyembuhan yang dimaksud di sini adalah dengan menggunakan teknik ruqyah. Ruqyah adalah jampian yang secara maknanya berarti sistem pengobatan dengan menggunakan jampi-jampi yang dibacakan kepada seseorang (Muhammad Izzudin, 2009: 8). Metode ruqyah sudah ada sejak jaman sebelum Nabi Muhammad ditutus, kemudian datang cahaya Islam yang memberikan rambu-rambu terhadap ruqyah itu sendiri. Dengan demikian, berarti ada ruqyah yang sesuai dengan syariat Islam dan ada ruqyah yang melanggar aqidah Islam. Ruqyah yang tidak melanggar adalah ruqyah syari'ah (Muhammad Izzudin, 2009: 10).

Ruqyah bermanfaat untuk terapi terhadap serangan jin/sihir, untuk terapi masalah kejiwaan, untuk terapi pengobatan penyakit fisik dan menetralkan racun (Muhammad Izzudin, 2010: 12). Pada pengobatan santet, teluh, dan tenung pada penderita akan dibacakan ayat-ayat suci oleh peruruqyah, selanjutnya akan

terjadi reaksi hebat pada penderita, yaitu muntah, *trance*, pusing, pingsan, atau bahkan kejang-kejang.

2) Penyembuhan dengan Asma'

Penyembuhan dengan teknik ini dilakukan oleh seorang kyai yang kemudian membacakan doa tertentu dan menghimpun kekuatan doa melalui doa-doa/*dalil* yang dilantunkan oleh para santrinya. Selanjutnya kyai tersebut akan menempelkan telapak tangan di tubuh penderita. Biasanya terjadi reaksi, seperti tubuh pasien bisa meronta-ronta, berteriak-teriak kepanasan ataupun pingsan. Hal demikian dimaknai sebagai keluarnya makhluk halus yang mengganggu penderita.

d. Penyembuhan dengan Dasar Agama Nasrani

Penyembuhan dengan dasar agama Nasrani sesungguhnya hampir sama dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas. Mula-mula penyembuh akan membersihkan lingkungan tempat tinggal penderita, kemudian dilakukan pembersihan penyakit melalui cara pemberian "berkah" kepada penderita yang dimasukkan melalui air minum atau secara langsung. Penyembuhan akan mendeteksi berapa kali berkah meski diberikan. Jumlah berkah tergantung kekuatan penyakit santet, teluh, dan tenung. Oleh karena itu, dimungkinkan berkah yang diberikan bisa berjumlah ratusan kali.

Dari pola dan metode penyembuhan di atas, kadang-kadang penyembuh memanfaatkan ramuan-ramuan jenis jamu untuk mempercepat penyembuhan. Adapun tanaman yang dipercaya bisa mengusir makhluk gaib seperti daun ketan, daun walang daun sembukan, sirih *temu rose*, kelapa muda hijau, bahkan minyak tanah untuk diborehkan. Selain itu penyembuhan juga akan meresepkan ramuan untuk penurun kembang, antiseptik, dan antibiotik yang didapat dari daun meniran, kunyit, madu, dan sebagainya.

6. Mengubah Paradigma Santet, Teluh, Tenung sebagai Bagian Folklor Kepercayaan rakyat yang Merupakan Ancaman Menjadi Warisan Budaya dan *Locat Genius* yang Bermanfaat Bagi Masyarakat Modern

Berdasarkan uraian di depan tampak bahwa santet, teluh, dan tenung merupakan kearifan lokal yang dihasilkan bangsa Jawa melalui perjalanan tradisi yang sangat panjang. Pada kearifan lokal tersebut tercermin pandangan masyarakat tentang "jawara" dan paham pencarian keselamatan. Di samping itu terdapat kecerdasan dan kekuatan masyarakat pemilikinya. Orang yang memiliki ilmu ini adalah orang-orang terpilih, artinya orang-orang yang mempunyai kemampuan khusus baik secara genetika menjadi seorang yang autodidak mempunyai kemampuan khusus atau orang Jawa sering mengatakan mendapatkan ilmu dari leluhurnya, maupun dari belajar dan melakukan *laku* tirakat secara khusus

dalam waktu yang sangat panjang. Orang-orang terpilih dan orang-orang khusus tersebut sering disebut sebagai paranormal. Paranormal berasal dari kata para dan normal. Para berarti beriringan atau berdekatan, maka para normal dapat diartikan sebagai sebuah daya yang beriringan dengan atau berdekatan dengan kemampuan manusiawi yang biasa atau normal. Seorang yang memiliki kemampuan paranormal akan memiliki daya *linuwih* dibandingkan dengan kemampuan orang biasa atau kemampuan orang sebagaimana kodratnya (Gatut Saksono, 2007: 49).

Kata lain dari paranormal adalah supranatural. Kata supranatural berasal dari bahasa Latin *super* "*supra*" yang artinya di atas. Seorang supranatural adalah orang yang mempunyai kemampuan di atas manusia biasa atau disebut memiliki daya *linuwih* (F Suryaprawoto, dalam Gatut Saksono, 2007: 49).

Pelaku-pelaku santet, teluh, dan tenung adalah termasuk golongan orang-orang yang memiliki *daya linuwih* atau sering disebut dengan paranormal atau supranatural. Dalam masyarakat Jawa istilah paranormal, supranatural sering disebut pula dengan kata dukun, orang pintar, orang tua, bahkan kyai. Kata dukun memiliki arti yang sangat luas. Bukan hanya orang yang ahli dalam petungan saja yang mendapatkan sebutan seperti itu, tetapi orang yang menjalankan praktek tradisional dan ilmu gaib juga disebut sebagai dukun. Sebutan dukun dalam masyarakat bahkan tidak hanya untuk orang yang melakukan aktifitas ilmu gaib saja, melainkan orang yang ahli dalam membantu wanita pada persalinan sering disebut dengan dukun bayi. Ahli pijat tradisional juga sering disebut dengan dukun pijat. Ahli sunat juga dinamakan dengan dukun calak. Ahli merias pengantin disebut dengan sebutan dukun paes. Sebutan dukun diperoleh karena mereka dianggap memiliki pengetahuan yang mendetail mengenai berbagai upacara adat yang berhubungan dengan peristiwa yang bersangkutan. Dukun yang melakukan ilmu gaib agresif atau destruktif adalah dukun santet, teluh, dan tenung. Mereka merupakan profesi khusus dalam masyarakat. Orang-orang yang memiliki maksud baik tidak akan pergi ke dukun santet, teluh, dan tenung. Para dukun yang melakukan ilmu gaib produktif dan protektif termasuk pada golongan penganut ilmu putih. Para dukun ilmu santet, teluh, dan tenung biasanya melayani orang-orang yang memiliki maksud tidak baik, seperti misalnya agar musuh atau saingannya disakiti, dirugikan, dibuat tidak berdaya, atau bahkan dihilangkan nyawanya. Para dukun ini termasuk dalam penganut ilmu hitam.

Para dukun termasuk dukun santet, teluh, dan tenung selalu menggunakan waktu atau *petangan* sebagai bahan pertimbangan dalam bertindak. *Petangan* adalah cara-cara menghitung saat-saat serta tanggal yang baik dengan memperhatikan hari-hari pasaran, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada. *Petangan* tersebut dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan. Para dukun termasuk mereka yang melakukan praktek ilmu santet, teluh, dan tenung dalam kehidupan sehari-hari biasanya adalah orang

biasa yang hidup bergaul dengan warga desa lainnya. Beberapa diantara mereka bahkan tidak khusus bekerja sebagai dukun. Namun, jelas bahwa aktifitas sebagai dukun yang berhubungan dengan penyembuhan, peramalan, serta yang dapat berperan sebagai mediator menuntut suatu kemampuan yang khusus. Untuk menjadi dukun tentu tidak ada sekolah formal. Para calon dukun mula-mula belajar sebagai pembantu dari seorang dukun yang biasanya adalah orang tua, kakak, atau saudara mereka sendiri. Dengan demikian ada kesan seakan-akan keahlian itu diwariskan kepada keturunannya. Kecuali mampu meramal masa depan dan mengobati rasa sakit, yaitu keahliannya sudah berada pada diri seorang dukun, maka orang yang ingin menjadi dukun harus belajar berbagai teknik khusus.

Teknik-teknik tersebut untuk melakukan ritus-ritus untuk menyembuhkan dan ritus-ritus ilmu gaib. Disamping itu dukun-dukun tersebut juga harus belajar tentang kasiat berbagai tumbuh-tumbuhan juga berbagai penyakit yang dapat ditimbulkan dari tumbuh-tumbuhan, menghafal mantra-mantra, dan tentu saja mempelajari buku-buku primbon, terutama mereka yang ingin memiliki kepandaian ilmu gaib petangan. Selanjutnya mereka yang ingin memiliki kepandaian untuk mengobati seseorang harus juga mempelajari buku-buku usada dan mempelajari teknik-teknik pijatan tradisional. Orang Jawa sangat yakin bahwa kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh seorang dukun santet, teluh, dan tenung hanya dapat diperoleh dengan melakukan disiplin yang ketat, bersemedi, dan melakukan ritual tapa. Oleh karena itu orang yang menjadi dukun santet, teluh, dan tenung sering menjalankan ritual-ritual dan latihan kebatinan lainnya. Cara-cara inilah yang kemudian membuat orang percaya bahwa seorang dukun memiliki kekuatan yang sangat luar biasa.

Menilik kekuatan yang dimiliki para dukun santet, teluh, dan tenung, maka dimungkinkan kekuatan hitam bisa menjadi kekuatan putih. Untuk itu perlu usaha persuasi dan kesadaran bersama untuk hidup yang selaras dan seimbang dengan prinsip *amemayu hayuning bawana* bagi makro kosmos maupun mikro kosmos. Oleh karena itu, maka rifungsi santet, teluh, dan tenung dapat diungkapkan demikian.

1. Kekuatan Santet, Teluh, dan Tenung dapat Digunakan untuk Membantu Diagnosis Penyakit secara Holistik.

Orang yang memiliki kemampuan paranormal jenis *clairvoyance/belderzeindheid* dapat melihat peristiwa yang orang lain tidak dapat melakukannya dengan jelas. Apabila peristiwa yang dapat dilihat itu sudah terjadi pada masa lalu, kemampuan mereka dinamakan *restrognostik*. Sementara jika kemampuan itu telah terlihat dari masa sekarang dan kemungkinan akan berlanjut di masa depan, kemampuan tersebut disebut *paragnostik*. Para normal jenis *proskopi* dapat melihat dengan jelas sebuah peristiwa yang akan terjadi di masa depan (Guntur Saksono: 2007: 52).

Kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu penentuan penyebab suatu penyakit atau diagnosis yang dibangun dari gejala awal. Adanya analisis yang mencakup secara holistik, apa lagi dibantu dengan hasil laboratorium akan membuat diagnosis penyakit menjadi lebih tepat. Dengan demikian pemberian obat medis yang berdampak buruk pada organ tubuh yang lain dan tidak sesuai dengan kondisi tubuh pasien akan bisa dihindarkan. Situasi memburuk pasien karena salah diagnose dapat dihindarkan.

2. Pemanfaatan untuk Hipnoterapi

Paranormal *psikokinese/telekinese* mampu menggerakkan atau mempengaruhi kejiwaan, pikiran, fantasi, sikis orang secara individu atau kelompok. Bahkan ia mampu membuat orang seperti tidur (Gatut Saksono: 2007: 52). Oleh karena itu kemampuan yang bisa digunakan apabila dimanfaatkan untuk santet, teluh, dan tenung menjadi berbahaya. Sesungguhnya kemampuan bisa dimanfaatkan untuk hipnoterapi pada pasien-pasien dengan gangguan stress, depresi, imsomnia, dan gangguan kejiwaan, serta penyakit psikosomatis. Kemampuan paranoramal ini bisa dimanfaatkan untuk terapi-terapi guna ketenangan pikiran dan batin pasien tanpa menggunakan obat-obat penenang yang berdampak menimbulkan ketergantungan dan berbahaya bagi organ tubuh yang lain.

3. Alternatif Pengganti Bius pada Tindakan Medis

Kemampuan supranatural terkait dengan kemampuan mempengaruhi kejiwaan, pikiran, fantasi, psikis dapat dimanfaatkan untuk membantu pembiusan yang dilakukan menjelang operasi medis. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti bahkan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana para normal membedah penderita santet dengan pisau untuk mengeluarkan benda kiriman yang membuat lakinya tidak dapat digerakkan. Mula-mula paranormal membaca ayat-ayat khusus lalu mulai menusukkan pisau ke paha pasien setelah terlebih dahulu pisau diberi alkohol. Pada waktu dilakukan pembedahan dan pengeluaran benda-benda santet darah mengucur keluar. Setelah itu luka dibersihkan dan ditutup dengan perban. Pada keadaan itu pasien tidak merasakan kesakitan sama sekali. Setelah 3 jam perban dibuka, ternyata luka sudah menutup rapat dan membentuk garis seperti orang terkena pisau. Dua hari kemudian garis memanjang tersebut kemudian menjadi mengering.

7. Penutup

Santet, teluh, dan tenung termasuk klasifikasi folklor sebagian lisan. merupakan ilmu magis yang dipercaya oleh masyarakat mampu membuat orang yang dikenai menjadi terganggu, sakit, bahkan meninggal dunia. Santet, teluh, dan tenung adalah ilmu olah energi yang dimiliki oleh paranormal atau supranatural yang memiliki bakat genetika serta dipelajari secara seksama. Ilmu tersebut

digunakan untuk mengirim pesan jarak jauh berupa teguran, ketidakpuasan, dendam, iri hati, yang setelah sampai pada sasaran akan berpengaruh baik secara fisik maupun psikis.

Pola-pola santet menggunakan pola imitasi, pembacaan mantra dan pengiriman tenaga inti, mengirimkan benda-benda yang bersifat menyakitkan, mengunci korban dan mantra untuk mempengaruhi pikiran. Metode penyembuhan santet dengan cara pengambilan penyakit secara langsung dengan kekuatan energi murni, pengambilan penyakit dengan bantuan pusaka maupun makhluk gaib, penyembuh dengan dasar agama islam, dan penyembuhan dengan dasar agama nasrani. Selanjutnya dideskripsikan pula pengubahan paradigam santet, telur, dan tenung untuk digunakan membantu diagnosis penyakit secara holistik, pemanfaatan untuk hipnoterapi dan untuk alternatif pengganti bius pada tindakan medis.

Daftar Pustaka

- Dananjaya. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Perss.
- Izzudin, Muhammad. 2009. *Belajar Sendiri Terapi Ruqyah*. Jakarta: Tarbi Pustaka.
- Kompas. 23/11/1998 "Tragedi Dukun Santet".
- Masruri. A. 2010. *The Secret of Santet*. Jakarta: Visi Media.
- Peursea, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sagiran. 2012. *Supiyati Manusia Paku. Fenomena Santet dalam Dunia Kedokteran*. Yogyakarta: Rs. Nur Hidayah.
- Saksono, Gatut. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.